



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 21 April 2025

Halaman: 5

YOGYAKARTA

► BANK SAMPAH SEKARWANGI 04

Budi Daya Magot dengan Sampah Sisa Dapur



Ketua Bank Sampah Sekarwangi, Sariman, memberi pakan maggot yang dibudidayakan di teras rumahnya, belum lama ini.

Salah satu bank sampah di Kelurahan Tegalrejo, Kemantren Tegalrejo, Bank Sampah Sekarwangi 04, tidak hanya mengelola sampah organik saja, tapi juga anorganik terutama sampah sisa dapur. Dengan budi daya magot, bank sampah ini mampu menyerap hingga 50 kilogram (kg) sampah sisa dapur setiap hari.

Ketua Bank Sampah Sekarwangi, Sariman, menjadi salah satu yang membudidayakan magot di teras rumahnya. Dengan satu kandang alat *Black Soldier Fly* (BSF) dan beberapa bak plastik ia mengelola sekitar 20 kg magot. "Tadinya lebih banyak, ada tiga kandang. Tapi sebelum Lebaran diangkut untuk pelatihan sekarang tinggal satu," ujarnya, belum lama ini.

Dengan 20 kg magot, ia mampu menyerap hingga maksimal 50 kg sampah sisa dapur. Magot, menurut Sariman, sangat cepat menghabiskan sampah sisa dapur. "Misalnya untuk satu kilogram magot, saya beri satu kilogram makanan, enggak ada satu jam sudah habis. Mereka sangat rakus," katanya.

Dalam siklus hidupnya, BSF menjadi magot kurang lebih pada usia 10 hari hingga 31 hari. Namun saat menjadi *baby* magot atau setelah menetas dari telur, mereka sudah bisa makan, yakni kisaran di hari ke lima setelah menetas. Maka, selama hampir sebulan itulah magot itu bisa menyerap sampah sisa dapur.

Untuk menyuplai makanan magot, ia mendapat setoran dari anggota bank sampah yang jumlahnya 37 orang. Saking banyaknya kebutuhan makanan magot, Sariman kadang kekurangan sampah sisa dapur dan harus mencarinya ke luar wilayah, seperti dari toko buah, warung makan dan sebagainya. "Karena kalau hanya mengandalkan dari anggota kadang sedikit, kadang banyak. Sedangkan kalau magotnya pas banyak harus makan terus," katanya.

Jumlah magot yang dikelola ini juga menyesuaikan dengan lahan yang dimiliki. Karena teras rumahnya terbatas, maka magot tidak bisa lebih banyak lagi. Padahal, selain

menyerap sampah sisa dapur, magot juga banyak dicari oleh pembudi daya ikan dan peternak ayam pedaging untuk dijadikan pakan.

"Kemarin ada permintaan saya disuruh menyeter setiap hari sampai 100 kg dari pembudi daya nila. Saya belum mampu. Kalau punya lahan 100 meter berani. Jadi persoalannya lahan. Di Kota Jogja keterbatasan lahan menjadi masalah," ujarnya.

Ia biasanya menjual magot dengan harga Rp10.000 untuk takaran 700 gram. Kemudian untuk telur magot dijual Rp5.000 per gram. Ia menyisakan sebagian magot untuk dijadikan pupa yang kemudian menjadi BSF dan bertelur, sehingga dapat beregenerasi kembali. (Lugas Subarkah/*)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005